

BAB 2

Analisis Tokoh dan Peristiwa di Dalam Teks Narasi

Ada tiga landasan teori yang dipakai dalam buku ini. Analisis tokoh dan peristiwa merupakan teori yang digunakan untuk menafsirkan teks narasi. Analisis kalimat inti atau *kernel analysis* dan analisis semantis merupakan landasan teori berikut yang akan digunakan untuk menafsirkan berbagai jenis teks dalam Perjanjian Baru (PB).

Di dalam bab ini, penulis akan menguraikan landasan teori terlebih dahulu sebelum menganalisis beberapa teks di dalam kitab Matius sebagai sampel atau contoh sehingga pembaca dapat memahami dan menganalisis sendiri dengan langkah-langkah yang akan diuraikan di bawah ini.

Landasan Teori: Analisis Tokoh dan Peristiwa

Ada beberapa alat pedoman untuk menganalisis struktur sebuah cerita. Salah satu alat yang utama adalah premis. Premis adalah sebuah usul yang dinyatakan sebagai pembawa kepada suatu kesimpulan. Orang-orang teater menggunakan kata-kata lain untuk hal yang sama, yaitu tema, tesis, gagasan akar, gagasan sentral, tujuan, tenaga pendorong rencana, plot, atau emosi dasar. Ferdinand Brunetiere menghendaki supaya dalam cerita/lakon ada *tujuan* atau *goal*. Ini adalah premis. John Howard Lawson mengatakan, gagasan akar adalah awal proses. Ia maksudkan premis. Brander Matthew mengatakan, sebuah cerita/lakon harus mempunyai tema. Itu pasti premis. George Pierce Baker mengutip ucapan Dumas Jr. berkata, bagaimana Anda dapat mengatakan jalan apa yang Anda ambil, kecuali Anda tahu ke mana Anda menuju? Premis akan menunjukkan kepada pembaca jalan tersebut.

Penulis skenario harus paham dan menguasai prinsip-prinsip dramaturgi. Tanpa pemahaman itu, ceritanya pasti akan kedodoran dan tidak ketahuan ujung pangkalnya. Dengan pemahaman, maka ceritanya jelas mengutarakan gagasan pokok atau ide sentralnya, pencirian pelaku-pelaku yang terlibat konflik, kesatuan protagonis dan antagonis yang tidak boleh melemah sampai tercapainya klimaks atau puncak cerita, orkestrasi, atau penyusunan watak-watak secara meyakinkan dan masuk akal.

Lakon Shakespeare, *Romeo and Juliet*, adalah mengenai cinta dan kasih sayang dua remaja. Tetapi, ini adalah cinta yang besar sekali karena kedua orang itu, yakni Romeo dan Juliet, tidak hanya menentang tradisi keluarga dan kebencian, tetapi mereka bersedia untuk bersatu dalam mati. Maka premis cerita *Romeo dan Juliet* adalah cinta besar menaklukkan, bahkan maut. Lakon Shakespeare lain, *Macbeth*, mempunyai premis ambisi yang keterlaluan membawa kepada kehancurannya sendiri. Lakon Shakespeare, *Othello*, mempunyai premis kecemburuan menghancurkan diri sendiri dan objek cintannya. Gubahan Usmar Ismail lakon sandiwara *Api* tentang apoteker Hendrapati yang berambisi besar, tetapi tenggelam sendiri dengan keluarganya menjadi berantakan, mempunyai premis ambisi besar menghancurkan diri sendiri. Maka setiap lakon/cerita yang baik harus mempunyai premis yang dirumuskan dengan baik. Tiada gagasan dan tiada situasi adalah cukup kuat untuk membawa pembaca kepada konklusi yang logis tanpa suatu premis yang jelas. Pembaca harus punya premis yang akan membawa kepada tujuan cerita.

Premis/tesis dalam tulisan ini adalah gabungan antara tokoh (karakter) dan peristiwa (prolog (mulai cerita)—konflik (puncak/perumitan cerita)—epilog (akhir cerita)) menghasilkan tema atau pokok cerita.³ Sebagai contoh sebuah lakon yang premisnya adalah egoisme membawa kepada kehilangan kawan-kawan. Karakternya adalah *egoisme*; *membawa kepada* merupakan peristiwa dari awal sampai konflik; *kehilangan kawan-kawan* merupakan peristiwa akhir/kesimpulan cerita. Jadi, premis/tesisnya adalah karakter dan peristiwa menghasilkan tema atau pokok cerita. Alat pedoman kita untuk menganalisis cerita sehingga mendapatkan tema cerita berdasarkan premis di atas adalah *karakter dan peristiwa*.

³ Bandingkan dengan premis yang diusulkan oleh Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 2* (Jakarta: Buku Kompas, 2009), 45-47.

Kisah atau narasi adalah sebuah pokok dalam sebuah cerita, lakon dan kadang-kadang sebuah sajak, berkembang dalam kurun waktu tertentu dari awal sampai suatu akhir. Tiga ciri khas kisah adalah rentetan kejadian mendugakan urutan waktu; kisah bukan hanya penyebutan sejumlah gejala lepas, dalam kisah kejadian-kejadian saling berkaitan; kejadian dalam kisah disebabkan atau dialami oleh tokoh yang mempunyai tujuan. Secara sadar atau tidak sadar, eksplisit atau implisit kisah memperoleh dinamikanya karena tokoh pelakunya mempunyai suatu tujuan. Ketiga ciri khas yang dimiliki kisah menjadi dasar bagi tiga cara analisis kisah.

Berikut tiga cara yang harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah cerita.⁴

1. Analisis Peristiwa⁵

Peristiwa dalam cerita dapat dibagi menjadi tiga tahap, yaitu permulaan cerita yang disebut prolog, puncak cerita atau pertentangan atau perumitan yang disebut konflik, dan keadaan akhir atau kesimpulan cerita yang disebut epilog. Peristiwa digambarkan sebagai peralihan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain. Ada banyak peristiwa di dalam cerita tentunya. Namun, penulis hanya akan mencari peristiwa-peristiwa yang mempunyai akibat. Pengamatan apakah suatu peristiwa mempunyai akibat, menuntut pembaca membaca terus dan mengaitkan kelanjutannya. Hal ini merupakan ciri kisah karena peristiwa memang tidak berdiri lepas. Ini juga menggiring pembaca agar dia membaca terus.

Kategori peristiwa berakibat atau peristiwa fungsional bukan satu-satunya kategori. Ada pula kejadian yang dimaksudkan untuk menghubungkan peristiwa fungsional. Apabila pembaca ingin menyusun lebih lanjut peristiwa fungsional yang sudah dikumpulkan, terbuka beberapa kemungkinan salah satu cara ialah mengelompokkannya dalam kumpulan yang lebih besar yang disebut episode.

Peristiwa merupakan peralihan dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, demikian pula episode adalah serentetan peristiwa yang mengandung suatu keadaan awal, suatu perubahan, sering kali suatu perumitan, dan suatu keadaan akhir. Perumitan yang terkandung dalam proses perubahan dapat merupakan proses perbaikan atau sebaliknya proses kemunduran.

⁴ Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijen, *Tentang Sastra* (Jakarta: Intermedia, 1991), 136-37.

⁵ Lihat juga Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijen, *Tentang Sastra*, 138-40.

Apakah keadaan pelaku membaik atau mundur dengan perubahan itu? Perumitan atau konflik dapat bersifat statis, meloncat, dan meningkat perlahan-lahan.⁶

2. Analisis Tokoh

Tujuan analisis tokoh adalah mendapatkan karakter atau watak. Tokoh adalah pelaku atau subjek yang mengalami peristiwa. Dia adalah subjek yang mengalami peralihan keadaan. Citra tokoh yaitu mendeskripsikan tokoh sebagai satu kesatuan, dengan menderetkan ciri-ciri mereka; mengamati mereka dalam hubungannya satu sama lain; dan melihat mereka dalam kaitannya dengan peristiwa.⁷ Ada tokoh tersendiri, tapi juga bisa dibandingkan dengan tokoh lain (persamaan dan perbedaan antar tokoh). Jadi ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam analisis tokoh:

1. Tokoh tersendiri sebagai satu kesatuan,
2. Tokoh dengan tokoh lain sebagai perbandingan (persamaan dan perbedaan), dan
3. Tokoh dengan peristiwa.⁸ Penentuan seorang tokoh yang kita anggap sebagai pelaku bertujuan dalam kisah.

Tokoh membawakan karakter berdasarkan tindakan-tindakan yang mereka lakukan. Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana pertumbuhan karakter.⁹ Karakter kelihatan oleh konflik. Konflik dimulai dengan keputusan, dan keputusan dibuat oleh karena ada premis.

Contoh-contoh pertumbuhan watak:

1. Macbeth mulai dengan ambisi, berakhir dengan pembunuhan.
2. Othello mulai dengan cinta, berakhir dengan pembunuhan dan bunuh diri.
3. Hamlet mulai dengan curiga, berakhir dengan pembunuhan.
4. Nora dalam lakon *Hendrik Ibsen* mulai sebagai *burung nuri*, berakhir sebagai wanita dewasa.

Demikianlah pertumbuhan adalah reaksi watak terhadap suatu konflik di mana dia terlibat. Hal lain yang harus diperhatikan ialah watak poros atau *pivotal character*, yaitu watak pusat yang kekuatannya, tekadnya, dan kepemimpinannya bertanggung jawab terhadap konflik. Watak poros selalu memaksakan konflik. Hal yang juga penting ialah orkestrasi atau

⁶ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 2*, 49.

⁷ Jan van Luxemburg, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijen, *Tentang Sastra*, 131.

⁸ Lihat dalam analisis peristiwa dan tokoh.

⁹ Rosihan Anwar, *Sejarah Kecil Petite Histoire Indonesia Jilid 2*, 47-48.

Konsep Teologis dan Aplikasi

Tema perumpamaan akan dijelaskan dalam konsep teologis. Aplikasi bagi pembaca kontemporer akan dibuat berdasarkan penjelasan di dalam konsep teologis. Selanjutnya, penulis akan menganalisis beberapa teks perumpamaan di dalam Matius 13 dan 18 sebagai sampel teks dengan landasan teori analisis tokoh dan peristiwa.

Sampel Teks 1

Matius 13:24-30; 36-43

Kesempatan Sama namun Hasil Akhir Berbeda

Pendahuluan

Kondisi gereja pada zaman sekarang begitu rentan terhadap konflik seperti perselisihan, perpecahan sampai pada berbagai kasus kejahatan moral. Namun harus disadari bahwa gereja bukan perkumpulan orang-orang kudus tanpa celah dosa. Gereja merupakan perkumpulan orang-orang yang mengaku percaya kepada Kristus. Realitanya, gereja terdiri atas orang-orang yang hidup secara benar maupun jahat. Keduanya saling hidup bersama. Gereja sekarang belum mengalami pemurnian secara mutlak. Namun bukan berarti, gereja membiarkan umatnya hidup secara sembarangan dan melakukan dosa atau kejahatan. Berbagai nasihat dan peringatan dari kitab suci terus menerus diajarkan kepada umatnya sehingga setiap umat dapat hidup secara benar. Bahkan disiplin dan hukum gereja harus jelas dan semakin ditegakkan pada zaman sekarang. Pengajaran perumpamaan Matius 13:24-30, 36-43 memberikan gambaran jelas tentang kondisi tersebut. Umat disadari bahwa Kerajaan Sorga sedang memasuki tahap pertumbuhan di mana orang benar dan jahat hidup secara bersama termasuk di dalam gereja. Perumpamaan ini menjadi semakin penting diajarkan di tengah realitas gereja yang terpuruk. Umat menyadari bahwa hidup sebagai orang benar merupakan urgensi memasuki tahap penuaian.

Beberapa penafsiran perumpamaan ini menekankan tahap atau aspek penuaian atau penghakiman eskatalogis. Menurut penulis, perumpamaan ini harus dilihat secara utuh. Tulisan ini hendak membuktikan bahwa aspek penuaian bukan satu-satunya aspek yang harus ditonjolkan. Sebetulnya, perumpamaan ini mengajarkan perjalanan Kerajaan Sorga dari awal hingga akhir. Kerajaan Sorga memiliki tiga aspek penting, yaitu penaburan, pertumbuhan, dan penuaian. Uraian berikut akan mencoba menjelaskan ketiga aspek ini secara terperinci.

Teks¹⁰

²⁴ Ἄλλην παραβολὴν παρέθηκεν αὐτοῖς λέγων, Ὁμοιώθη ἡ βασιλεία τῶν οὐρανῶν ἀνθρώπῳ σπείραντι καλὸν σπέρμα ἐν τῷ ἀγρῷ αὐτοῦ.

²⁵ ἐν δὲ τῷ καθεύδειν τοὺς ἀνθρώπους ἦλθεν αὐτοῦ ὁ ἐχθρὸς καὶ ἐπέσπειρεν ζιζάνια ἀνὰ μέσον τοῦ σίτου καὶ ἀπῆλθεν.

²⁶ ὅτε δὲ ἐβλάστησεν ὁ χόρτος καὶ καρπὸν ἐποίησεν, τότε ἐφάνη καὶ τὰ ζιζάνια.

²⁷ προσελθόντες δὲ οἱ δούλοι τοῦ οἰκοδεσπότου εἶπον αὐτῷ, Κύριε, οὐχὶ καλὸν σπέρμα ἐσπειρας ἐν τῷ σῷ ἀγρῷ; πόθεν οὖν ἔχει ζιζάνια;

²⁸ ὁ δὲ ἔφη αὐτοῖς, Ἐχθρὸς ἄνθρωπος τοῦτο ἐποίησεν. οἱ δὲ δούλοι λέγουσιν αὐτῷ, Θέλεις οὖν ἀπελθόντες συλλέξωμεν αὐτά;

²⁹ ὁ δὲ φησιν, Οὐ, μήποτε συλλέγοντες τὰ ζιζάνια ἐκριζώσητε ἅμα αὐτοῖς τὸν σῖτον.

³⁰ ἄφετε συναυξάνεσθαι ἀμφοτέρω ἕως τοῦ θερισμοῦ, καὶ ἐν καιρῷ τοῦ θερισμοῦ ἐρῶ τοῖς θερισταῖς, Συλλέξατε πρῶτον τὰ ζιζάνια καὶ δήσατε αὐτὰ εἰς δέσμας πρὸς τὸ κατακαῦσαι αὐτά, τὸν δὲ σῖτον συναγάγετε εἰς τὴν ἀποθήκην μου.

³⁶ Τότε ἀφείς τοὺς ὄχλους ἦλθεν εἰς τὴν οἰκίαν. καὶ προσῆλθον αὐτῷ οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ λέγοντες, Διασάφησον ἡμῖν τὴν παραβολὴν τῶν ζιζανίων τοῦ ἀγροῦ.

³⁷ ὁ δὲ ἀποκριθεὶς εἶπεν, Ὁ σπείρων τὸ καλὸν σπέρμα ἐστὶν ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου,

³⁸ ὁ δὲ ἀγρὸς ἐστὶν ὁ κόσμος, τὸ δὲ καλὸν σπέρμα οὗτοί εἰσιν οἱ υἱοὶ τῆς βασιλείας· τὰ δὲ ζιζάνια εἰσιν οἱ υἱοὶ τοῦ πονηροῦ,

³⁹ ὁ δὲ ἐχθρὸς ὁ σπείρας αὐτὰ ἐστὶν ὁ διάβολος, ὁ δὲ θερισμὸς συντέλεια αἰῶνός ἐστιν, οἱ δὲ θερισταὶ ἄγγελοι εἰσιν.

⁴⁰ ὥσπερ οὖν συλλέγεται τὰ ζιζάνια καὶ πυρὶ [κατα] καίεται, οὕτως ἔσται ἐν τῇ συντελείᾳ τοῦ αἰῶνος·

⁴¹ ἀποστελεῖ ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου τοὺς ἀγγέλους αὐτοῦ, καὶ συλλέξουσιν ἐκ τῆς βασιλείας αὐτοῦ πάντα τὰ σκάνδαλα καὶ τοὺς ποιοῦντας τὴν ἀνομίαν

⁴² καὶ βαλοῦσιν αὐτοὺς εἰς τὴν κάμινον τοῦ πυρός· ἐκεῖ ἔσται ὁ κλαυθμὸς καὶ ὁ βρυγμὸς τῶν ὀδόντων.

⁴³ Τότε οἱ δίκαιοι ἐκλάμψουσιν ὡς ὁ ἥλιος ἐν τῇ βασιλείᾳ τοῦ πατρὸς αὐτῶν. ὁ ἔχων ὧτα ἀκουέτω.

¹⁰ Teks versi Greek New Testament (GNT) atau United Bible Society edisi ke-4 (UBS4).

Penelitian Naskah

Teks Matius 13:24-30, 36-42 adalah teks Yunani yang stabil menurut UBS4 dan NA 27¹¹ karena tidak memperlihatkan adanya masalah tekstual yang memerlukan penelitian naskah.

Ayat 43. Teks ὠτα oleh UBS4 dikategorikan {B} yang menunjukkan sedikit keragu-raguan. Teks ini lebih pendek dibandingkan dengan varian lain seperti ὠτα ἀκούειν yang ditambahkan oleh penyalin. Menurut Bruce M. Metzger,

In view of the frequent occurrence elsewhere of the fuller expression ὠτα ἀκούειν (Mk 4.9, 23; 7.16; Lk 8.8; 14.35), it was to be expected that copyists would add the infinitive here (and in 13.9 and 43). If the word had been present in the original text, there is no reason why it should have been deleted in such important witnesses as B D 700 al.¹²

Terjemahan¹³

²⁴ Yesus membentangkan suatu perumpamaan lain lagi kepada mereka, kata-Nya, “Hal Kerajaan Sorga itu seumpama orang yang menaburkan benih yang baik di ladangnya. ²⁵ Tetapi pada waktu semua orang tidur, datang musuhnya menaburkan benih lalang di antara gandum itu, lalu pergi. ²⁶ Ketika gandum itu tumbuh dan mulai berbulir, nampak juga lalang itu. ²⁷ Maka datang hamba-hamba pemilik ladang itu kepadanya dan berkata: Tuan, bukankah benih baik, yang tuan taburkan di ladang tuan? Dari manakah lalang itu? ²⁸ Jawab tuan itu: Seorang musuh yang melakukannya. Lalu berkata hamba-hamba itu kepadanya: Jadi maukah tuan supaya kami pergi mencabut lalang itu? ²⁹ Tetapi ia berkata: Jangan, sebab mungkin gandum itu ikut tercabut pada waktu kamu mencabut lalang itu. ³⁰ Biarkanlah keduanya tumbuh bersama sampai waktu menuai. Pada waktu itu aku akan berkata kepada para penuai: Kumpulkanlah dahulu lalang itu dan ikatlah berberkas-berkas untuk dibakar; kemudian kumpulkanlah gandum itu ke dalam lumbungku.” ³⁶ Maka Yesus pun meninggalkan orang banyak itu, lalu pulang. Murid-murid-Nya datang dan berkata kepada-Nya, “Jelaskanlah kepada kami perumpamaan tentang lalang di ladang itu.” ³⁷ Ia menjawab, kata-Nya “Orang yang menaburkan benih baik ialah Anak

¹¹ Teks versi United Bible Society edisi ke-4 dan Nestle-Aland edisi ke-27.

¹² Bruce M. Metzger, *Textual Commentary on the Greek New Testament* (New York: American Bible Society, 1994), 24.

¹³ Versi Lembaga Alkitab Indonesia – Terjemahan Baru (LAI-TB).